

IDENTIFIKASI BENTENG BONE-BONE DI DESA BONE-BONE KECAMATAN BATUKARA KABUPATEN MUNA

Tamiudin¹, Abdul Alim², Syahrudin³

^{1,2,3}Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: tamiudintamineli@gmail.com

ABSTRACT

*Fort Bone-Bone is one of the archaeological remains which is the cultural heritage of the Indonesian Nation. The study investigates (1) what are the archaeological remains contained in the Bone-Bone Fort and (2) what is the function of the Bone-Bone Fort based on its archaeological remains. This study aims to identify and explain the archaeological remains of the Bone-Bone Fort and attempt to explain the function of the fort based on its archaeological remains. This study used the conceptual basis of spatial archeology, the concept of fortifications, the concept of archaeological remains and the theoretical basis of cultural history. This research is a type of qualitative research using the form of inductive reasoning and supported by the form of classification analysis and contextual analysis. Based on the results of the study, it was concluded that there were 11 archaeological remains in Bone-Bone Fort consisting of Bone-Bone Fort, Lawa I, Lawa II, Tomb I, Tomb II and Tomb III as well as loose findings in the form of mollusk fragments with five types of mollusks consisting of *Hellix pomatia*, *Ruditapes decussatus*, *Pugilina cochlidium*, *Telescopium* and *Certhidea quoyi*. Fort Bone-Bone has a function as a fortress.*

Keywords: Identification, Archaeological remains, Function, Bone-Bone Fort

ABSTRAK

Benteng Bone-Bone merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang merupakan warisan budaya Bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini diangkat rumusan masalah (1) apa saja tinggalan arkeologi yang terdapat di dalam Benteng Bone-Bone dan (2) apa fungsi Benteng Bone-Bone berdasarkan tinggalan arkeologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tinggalan-tinggalan arkeologi pada Benteng Bone-Bone dan berupaya untuk menjelaskan fungsi benteng tersebut berdasarkan tinggalan arkeologisnya. Penelitian ini menggunakan landasan konseptual arkeologi ruang, konsep benteng, konsep tinggalan arkeologi dan landasan teori sejarah budaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan bentuk penalaran induktif serta didukung dengan bentuk analisis klasifikasi dan analisis kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa tinggalan arkeologis yang terdapat pada Benteng Bone-Bone berjumlah 11 tinggalan yang terdiri dari Benteng Bone-Bone, lawa I, lawa II, makam I, makam II dan makam III serta temuan lepas berupa fragmen moluska dengan lima jenis moluska yang terdiri dari *hellix pomatia*, *ruditapes decussatus*, *pugilina cochlidium*, *telescopium* dan *certhidea quoyi*. Benteng Bone-Bone memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan.

Kata Kunci: Identifikasi, Tinggalan Arkeologis, Fungsi, Benteng Bone-Bone

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benteng merupakan sebuah bangunan yang menjadi tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh, namun dalam perkembangannya sebuah benteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertahanan tetapi juga difungsikan sebagai pusat aktivitas. Dalam kajian ilmu arkeologi, bangunan benteng mulai dikenal oleh manusia pada masa prasejarah yang berkaitan erat dengan perubahan sistem kehidupan manusia yang semula berpindah-pindah atau nomaden kemudian berkembang menjadi sistem kehidupan pada suatu kawasan (Mansyur, 2014). Pada masa kehidupan prasejarah, sebuah benteng dibangun dengan tujuan untuk menciptakan perlindungan terhadap serangan musuh dan serangan hewan buas.

Bangunan benteng sendiri telah dibuat dan dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun lalu. Pada perkembangan pembangunan dan perancangan benteng telah menciptakan bentuk bangunan benteng yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya dan mengikuti kontur tanah tempat dibangunnya benteng sehingga menciptakan bangunan dengan bentuk yang sangat kompleks (Raditya, 2013). Dalam kajian ilmu arkeologi, benteng termasuk dalam kategori fitur atau tinggalan yang tidak dapat diubah dan dipindahkan. Dalam memahami perkembangan benteng tentunya harus diketahui dasar pemikiran yang menjadi faktor pendorong masyarakat pendukungnya dalam membangun sebuah benteng. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut turut mempengaruhi proses perkembangan bangunan benteng dari bentuk yang sederhana maupun bangunan benteng yang semakin kompleks dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dengan semakin kompleksnya kebutuhan akan memaksa manusia untuk menciptakan sebuah kreativitas sehingga terciptanya sebuah bangunan benteng yang mendukung aktivitas manusia atau masyarakat pendukungnya (Wiyon, 2008).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak tinggalan benteng yang dibangun pada masa kerajaan dan kesultanan di daerah tersebut diantaranya Benteng Keraton Buton, Benteng Liya Togo, Benteng Odo dan Benteng Baadia yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Buton. Benteng Kota Wuna, Benteng Tinondo, Benteng Lakawali dan Benteng Tiworo merupakan peninggalan kerajaan Muna dan Kerajaan Tiworo di Pulau Muna. Baubau serta Benteng Lipu di Kabupaten Buton yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Kulisusu. Keberadaan benteng-benteng tersebut tidak hanya menunjukkan kedigdayaan kerajaan dan kesultanan di Sulawesi Tenggara pada masa itu dalam aspek pertahanan, namun keberadaan benteng-benteng tersebut juga menunjukkan perkembangan dan kemajuan terhadap sistem kehidupan yang semakin kompleks pada masa itu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada benteng-benteng tersebut, diketahui

bahwa, selain bangunan benteng itu sendiri didalam bangunan benteng juga terdapat tinggalan-tinggalan arkeologis lainnya diantaranya meriam, struktur bangunan dan fragmen tembikar serta fragmen keramik.

Tinggalan-tinggalan arkeologis yang ditemukan di dalam benteng menunjukkan aktivitas masyarakat pendukungnya pada masa itu. Tinggalan arkeologis yang berada dalam bangunan benteng merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki aspek kebudayaan. Aspek kebudayaan tersebut dapat dilihat melalui sistem perencanaan, struktur, susunan, tata letak letak, tata ruang, orientasi dan material serta cara mengaturnya. Selain itu, juga digunakan pendekatan konjektif untuk mencari suatu hubungan suatu fenomeno atau peristiwa dengan fenomena lainnya dengan analogi etnografi (Alfizar, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, dalam Benteng Bone-Bone juga ditemukan beberapa jenis tinggalan arkeologis diantaranya tinggalan makam dan molusca. selain itu, pada benteng tersebut juga masih banyak jenis tinggalan arkeologi yang belum sempat dilakukan identifikasi pada saat observasi awal, sehingga untuk mengetahui hal tersebut diperlukan suatu penelitian yang menyeluruh dan mendalam pada benteng tersebut guna melakukan telaah dan kajian pada benteng maupun tinggalan arkeologis yang terdapat diluar dan didalam benteng. Oleh karena itu, dengan menjadikan Benteng Bone-Bone sebagai objek dalam penelitian ini merupakan telaah dan kajian yang menarik. Benteng Bone-Bone merupakan salah satu benteng di Sulawesi Tenggara yang belum mendapatkan perhatian maupun kajian mendalam pad benteng samapi saat ini benteng tersebut belum masuk daftar inventarisasi tinggalan arkeologi di Sulawesi Tenggara. Benteng Bone-Bone terletak di Desa Bone-Bone Kecamatan Batukara Kabupaten Muna, menurut perkembangan sejarah pada masyarakat setempat, benteng tersebut merupakan salah satu benteng yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Himayatuiddin Muhaammad Saidi atau La Karambau sultan Buton yang ke 20 dan 23 yang memerintah pada tahun 1752-1755 dan tahun 1760-1763. Benteng tersebut dibangun untuk melakukan perlawanan pada pasukan Belanda dan untuk mendukung gerakan gerilya pasukan gerilya dalam mengawasi pergerakan musuh yang melalui jalur Selat Buton. Salah bentuk kajian yang dapat dilakukan pada benteng tersebut adalah dengan mengakaji dan menelaah tinggalan yang terdapat pada benteng dan fungsi benteng. Penelitian ini berfokus pada kajian identifikasi tinggalan pada Benteng Bone-Bone dan berusaha melakukan kajian dan telaah terhadap fungsi benteng tersebut. Dalam pemecahan rumusan permasalahan pada penelitian ini, penulis menggunakan landasan konseptual arkeologi ruang, konsep benteng, dan konsep tinggalan arkeologi serta landasan teori sejarah budaya. Pada konsep arkeologi ruang memberikan pemahaman tentang sebaran dan hubungan antara tinggalan arkeologi yang berpusat pada aktivitas manusia pendukungnya baik yang

terdapat dalam makro, meso maupun skala mikro (Mundardjito, 1993). Konsep benteng memberikan pemahaman tentang fungsi benteng, konsep tinggalan arkeologi memberikan pemahaman tentang kehidupan manusia masa lampau berdasarkan sisa-sisa peninggalan yang menggambarkan perkembangan kebudayaan manusia pendukungnya dan teori sejarah budaya memberikan pemahaman tentang konglomerasi kebudayaan yang membentuk unsur-unsur dan dalam pelaksanaannya dilakukan oleh manusia atau masyarakat pendukungnya itu sendiri maupun dari hasil interaksi dengan kelompok masyarakat luar sehingga menghasilkan suatu gagasan-gagasan yang baru (Hassanuddin, 2002).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Benteng Bone-Bone menjadi objek dalam penelitian ini. Pemilihan Benteng Bone-Bone sebagai objek penelitian didasarkan pada keberadaan dan status benteng tersebut sebagai jejak perlawanan Kesultanan Buton dalam melawan pasukan Belanda dengan cara gerilya dalam hutan. Selain itu, keberadaan benteng tersebut sampai ini belum mendapatkan perhatian dan perawatan khusus dari pihak-pihak terkait sehingga kondisi benteng tersebut semakin menunjukkan kerusakan yang sangat parah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, rumusan permasalahan yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah apa saja tinggalan arkeologis yang terdapat pada Benteng Bone-Bone dan bagaimana fungsi benteng tersebut berdasarkan tinggalan arkeologisnya.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini cenderung menggunakan analisis yang bersifat deskriptif yang lebih menunjukkan proses gambaran data temuan arkeologi yang telah ditemukan baik dalam kerangka waktu maupun, bentuk maupun keruangan serta mencoba menggali makna makna penelitian dengan panduan landasan konsep agar lebih fokus pada tujuan penelitian yang sesuai dengan gejala fakta dilapangan. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif karena penelitian ini cenderung memberikan penggambaran mengenai kajian fakta dan gejala khusus untuk kemudian memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang tidak terikat dengan hipotesis atau teori tertentu dengan lebih mengutamakan kajian data (Sukendar, 1999).

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan tahap observasi. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan pencatatan lapangan terhadap gejala atau fakta yang ditemui dilapangan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan kondisi objek penelitian yang ada di lapangan. Peralatan yang digunakan dalam observasi yaitu, skala, meter 50-100 dan alat tulis, dan kamera. Peralatan yang digunakan pada tahap observasi harus

diseuaikan dengan kebutuhan penelitian. setelah itu dilanjutkan dengan tahap wawancara. Pada tahap wawancara dilakukan dengan kegiatan tanya jawab kepada narasumber atau informan yang telah ditentukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Setelah tahapan wawancara selesai maka dilanjutkan dengan tahapan dokumentasi, pada tahap tersebut dilakukan pemotretan pada setiap sisi bangunan benteng untuk mendukung tingkat keakuratan data. Selain itu, dokumentasi bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang sesungguhnya di lapangan dan dapat disajikan dalam laporan penelitian dalam bentuk gambar atau foto. Setelah itu dilakukan tahap dalam penelitian ini yakni tahap mencari data pustaka atau studi pustaka, pada tahapan ini dilakukan dengan melakukan penelusuran dan pencarian referensi tentang Benteng Bone-Bone yang meliputi sejarah pembanguan, tujuan pembanguan dan status bangunan. Pencarian referensi difokuskan pada penelitian-penelitian terdahulu yang bersumber dari skripsi, jurnal, artikel, buku dan laporan.

2 HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara letak geografis Kecamatan Batukara terletak pada bagian barat Pulau Buton namun secara letak administrasi pembagian wilayah Kecamatan Batukara masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Muna. Kecamatan Batukara terletak pada bagian selatan garis katulistiwa memanjang dari arah Utara ke Selatan, kecamatan tersebut terletak di antara 4°78'67'32" Lintang Selatan dan 122° 88'32'12". Secara geografis Kecamatan Batukara memiliki batas-batas wilayah diantaranya adalah pada sebelah Utara Kecamatan Batukara berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Maligano, sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Buton Utara, sebelah Barat berbatasan langsung dengan Selat Buton dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Wakorumba Selatan.

Kecamatan Batukara memiliki luas wilayah sekitar 69,58 km². Kecamatan Batukara terdiri atau terbagi menjadi empat wilayah desa yakni Desa Baluara, Desa Moolo, Desa Lanobake dan Desa Bone-Bone. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Kecamatan Batukara terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan dengan iklim tropis serta memiliki suhu rata-rata 26° C sampai dengan 28° C. Pada bulan November sampai Juni angin bertiup dari Benua Asia dan Samudera Pasifik mengandung banyak uap air yang menyebabkan terjadinya hujan disebagian besar wilayah Indonesia, termasuk Kecamatan Batukara. Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Juli dan Oktober, pada bulan tersebut angin bertiup dari Benua Australia yang sifatnya kering dan sedikit mengandung uap air yang mengakibatkan curah hujan yang tidak menentu pula, dan keadaan ini dikenal sebagai musim pancaroba.

2.1 Tinggalan- Tinggalan Arkeologis pada Benteng Bone-Bone

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada Benteng Bone-Bone terdiri dari dua pintu masuk atau lawa yang terletak pada bagian selatan dan barat, selain itu juga ditemukan tinggalan-tinggalan arekologis yang ditemukan pada bagian dalam benteng yakni tinggalan makam dan beberapa temuan lepas yang terdiri dari beberapa fragmen moluska. Dalam uraian pembahasan tentang tinggalan-arkeologis yang ditemukan pada Benteng Bone-Bone berhasil dilakukan identifikasi pada jenis tinggalan, msialnya tinggalan arkeologis yang berupa jenis tinggalan makam tetapi penulis hanya bisa melakukan identifikasi pada jenis tinggalan dan tidak mengetahui nama-nama orang yang dimakamkan didalamnya. Oleh karena itu, dalam uraian pembahasan tentang tinggalan arkeologis pada Benteng Bone-Bone akan diberi tanda I, II, dan III, misalnya pada tinggalan makam akan diberi tanda makam I, makam II dan makam III. Berikut uraian pembahasan tinggalan-tinggalan arekologis pada Benteng Bone-Bone melalui sub judul dibawah ini.

1. Benteng Bone-Bone

Benteng Bone-Bone dalam tinggalan arkeologis sering diistilahkan dengan sebutan situs karena mengadung beberapa tinggalan arkeologis didalamnya. Benteng Bone-Bone terdiri dua pintu masuk yang masing-masing terletak pada bagian selatan dan barat, tiga tinggalan makam dan empat jenis temuan fragmen moluska. Benteng Bone-Bone ukuran keliling kawasan sekitar 255 meter.

Secara keseluruhan Benteng Bone-Bone terdiri dari material batu yang bersumber dari sekitar benteng, untuk ukuran dinding Benteng Bone-Bone memiliki ukuran dinding yang berbeda-beda misalnya pada bagian Utara benteng memiliki ukuran dinding 1,34 meter pada dinding dasar sedangkan pada bagian atas dinding memiliki ukuran tebal 94 cm dengan ketinggian dinding 2,05 meter. Pada bagian utara memiliki ukuran dinding 1,47 meter pada dinding dasar dan tebal 90 cm dengan ketinggian dinding 2,10 meter. Berdasarkan hasl pengamatan menunjukan adanya perbedaan kontur tanah yang menjadi dasar peletakan material benteng sehingga menyebabkan perbedaan ukuran dinding benteng pada setiap arah bangunan benteng, selain itu rancangan benteng yang dibangun pada bagian bibir jurang atau tepi jurang juga turut mempengaruhi konstruksi Benteng Bone-Bone (lihat gambar 1).



Gambar 1 Dinding Benteng Bone-Bone

Pembuatan dan pembagunan Benteng Bone-Bone dilakukan oleh pasukan Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi dengan dibantu oleh masyarakat sekitar. Untuk tahun pembuatan benteng itu sendiri belum diketahui dikarenakan penduduk pada masa itu masih belum mengenal sistem penanggalan masehi sehingga tidak berani untuk mentakan tahun berapa benteng tersebut dibangun namun dapat diketahui secara pasti bahwa Benteng Bone-Bone dibangun pada masa pemerintahan Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi pada tahun 1752-1755 dan tahun 1760-1763.

2. Lawa I

Lawa I terletak pada bagian selatan Benteng Bone-Bone dengan orientasi arah hadap 173° . Lawa I menjadi akses utama atau pintu masuk utama untuk menuju dalam benteng tersebut. Lawa I seluruhnya terdiri susunan material batuan yang memiliki ukuran lebar 2,75 meter. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi Lawa I sudah mengalami kerusakan terutama pada konstruksi dinding benteng (lihat gambar 2) namun hal tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti pada bentuk lawa tersebut.



Gambar 2 Lawa I Benteng Bone-Bone

Gambar 5.3 di atas menunjukkan kerusakan yang cukup parah pada lawa I terletak pada dinding bagian kiri sebagian konstruksi susunan material bangunan dinding benteng sudah mengalami kerobohan hal tersebut diakibatkan oleh struktur tanah yang labil yang menjadi dasar peletakan material batuan pada benteng, selain itu banyaknya desakan akar dari tumbuhan pohon yang terdapat pada bagian atas dan samping dinding juga turut mempengaruhi kerusakan lawa I Benteng Bone-

Bone. Lawa I memiliki ukuran tinggi pada dinding yakni 1,80 meter dan tebal dinding 1,20 meter pada bagian bawah dan 90 cm pada bagian atas dinding.

3. Lawa II

Lawa II terletak pada bagian barat Benteng Bone-Bone dengan orientasi arah hadap 206°. Lawa II merupakan pintu masuk kedua untuk masuk dalam benteng yang secara keseluruhan material yang digunakan dalam lawa II menggunakan material batuan dan memiliki lebar 2,80 meter. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi lawa II tidak jauh berbeda dengan kondisi lawa I, pada lawa II terdapat beberapa kerusakan (lihat gambar 3) pada susunan konstruksi batuan dinding benteng.



Gambar 3 Lawa II Benteng Bone-Bone

Gambar 3 di atas menunjukkan kondisi dinding lawa II yang telah mengalami kerusakan pada dinding benteng yang dipengaruhi oleh aktivitas akar tumbuhan yang menjuntai pada bagian atas dinding maupun pada bagian samping benteng. Selain akibat akar tumbuhan yang menjuntai pada dinding benteng, desakan akar tumbuhan pada bagian dasar dinding juga mengakibatkan kemiringan pada dinding lawa II pada Benteng Bone-Bone. Lawa II memiliki ukuran panjang 2.80 meter dan tebal dinding 90 cm pada bagian atas dinding dan 1,23 meter pada bagian dasar dinding serta memiliki ukuran tinggi 1,80 meter.

4. Makam I

Makam I terletak pada bagian dalam Benteng Bone-Bone tepatnya berada pada bagian tengah pada benteng tersebut. Makam I memiliki jirat yang bermaterial batuan karst. Pada makam I ditemukan beberapa kerusakan yang terdapat pada jirat makam yang diakibatkan oleh desakan akar pohon dan tumbuhan pohon yang tumbang tepat berada pada bagian atas makam (lihat gambar 4). Selain itu kerusakan juga terjadi pada nisan makam yang disebabkan oleh aktivitas manusia.



Gambar 4 Makam I

Gambar 4 menunjukkan kondisi makam I yang telah mengalami kerusakan pada jirat makam akibat tertimpa pohon yang telah tumbang, pada jirat makam juga banyak terdapat tumbuhan lumut yang hampir menutupi jirat makam I. Makam I memiliki ukuran panjang 3,20 meter, lebar 1,70 meter dan tinggi jirat makam 53 cm serta lebar jirat 37 cm.

5. Makam II

Makam II terletak pada bagian dalam Benteng Bone-Bone yang terletak berdekatan dengan makam I atau tepat berada pada bagian tengah Benteng Bone-Bone. Makam II tidak memiliki jirat hanya terdapat beberapa material batuan yang ditumpuk secara tidak beraturan, pada bagian atas makam terdapat tumbuhan pohon (lihat gambar 5) yang menyebabkan akan tumbuhan tersebut sebagian besar badan makam sehingga hampir tidak bisa dilakukan identifikasi.



Gambar 5 Makam II
(Sumber: Dok. Tamiudin, 2022)

Pada gambar 5 di atas menunjukkan kondisi makam II yang telah mengalami kerusakan yang cukup parah akibat tertutup oleh akar pohon yang terdapat pada badan makam. Selain itu, kerusakan juga diperparah dengan banyaknya dedaunan yang berguguran yang menutupi badan makam II. Kerusakan pada makam II juga dipengaruhi oleh naiknya permukaan tanah sehingga sebagian besar jirat makam dan tumbuhan lumut yang terdapat pada jirat makam. Makam II memiliki ukuran panjang 2,57 meter, lebar makam 1,60 meter dan lebar jirat makam 93 cm.

6. Makam III

Makam III terletak pada bagian selatan Benteng Bone-Bone yang berdekatan dengan dinding benteng tersebut. Makam III memiliki bentuk yang sama dengan makam II, makam III tidak memiliki jirat hanya terdapat beberapa tumpukan batuan batuan yang diletakan secara tidak beraturan. Pada bagian atas makam III terdapat tumbuhan pohon (lihat gambar 6) dan beberapa tumbuhan semak belukar yang menutupi sebagian besar bada makam tesebut.



Gambar 6 Makam III
(Sumber: Dok. Tamiudin, 2022)

Pada gambar 6 di atas menunjukkan kondisi makam III yang telah mengalami kerusakan yang cukup parah yang diakibatkan oleh tumbuhan pohon dan tumbuhan semak belukar. Selain itu, kerusakan juga disebabkan oleh naiknya permukaan tanah dan dedaunan yang berguguran sehingga menutupi sebagian besar makam, namun masih dapat dilakukan identifikasi pada jenis tinggalan. Makam III memiliki ukuran panjang 2,30 meter, lebar makam 1,30 meter dan tinggi jirat makam 12 cm.

7. Temuan Lepas

Temuan lepas yang berhasil ditemukan pada Benteng Bone-Bone merupakan salah satu data artefaktual yang dapat meberikan data pendukung sebagai penunjang dalam identifikasi fungsi benteng tersebut dan sebagai data tambahan dalam tinggalan-tinggalan arkeologis pada Benteng Bone-Bone. Temuan lepas yang berhasil dalam benteng tersebut berjumlah sedikit hanya terdiri dari beberapa jenis fragmen moluska. Adapun penjelasan mengenai temuan lepas pada Benteng Bone-Bone melalui sub pembahasan di bawah ini.

a. Fragmen Moluska *Hellix Pomatia*

Fragmen moluska yang ditemukan pada Benteng Bone-Bone terletak pada bagian dalam benteng yang berada tidak jauh pada letak makam I. Fragmen moluska tersebut merupakan jenis moluska dengan nama latin *hellix pomatia*, dalam bahasa keseharian masyarakat jenis moluska tersebut dikenal dengan nama bhiku. Moluskan dengan jenis *hellix pomatia* merupakan jenis moluska yang dapat hidup air tawar dan tidak dapat hidup pada air asin. Moluska dengan jenis tersebut masih digunakan atau dikosumsi oleh masyarakat setempat sampai sekarang.



Gambar 7 Fragmen Moluska *Helix Potamia*

b. Fragmen Moluska *Ruditapes Decussatus*

Fragmen moluska yang ditemukan selanjutnya adalah merupakan fragmen moluska yang berjenis kerang dengan nama latin *ruditapes decussatus*. fragmen moluska tersebut ditemukan berdekatan dengan fragmen moluska sebelumnya yang terletak tidak pada dinding Benteng Bone-Bone. Jenis moluska *ruditapes decussatus* sering ditemukan pada permukaan bibir pantai dan pada pesisir sungai yang memiliki kandungan air payau. Fragmen moluska yang ditemukan pada benteng tersebut memiliki warna putih dengan ukuran panjang 4 cm.



Gambar 8 Fragmen Moluska *Ruditapes Decussatus*

c. Fragmen Moluska *Pugilina Cochlidium*

Fragmen moluska yang ditemukan selanjutnya adalah merupakan fragmen moluska yang berjenis gastropoda dengan nama latin *pugilina cochlidium*. Fragmen moluska tersebut ditemukan pada bagian dalam Benteng Bone-Bone yang berdekatan dengan dinding pada bagian selatan benteng tersebut dengan memiliki warna putih pada maluskanya. Jenis moluska *pugilina cochlidium* sering ditemukan pada pesisir pantai didalam hutan bakau.



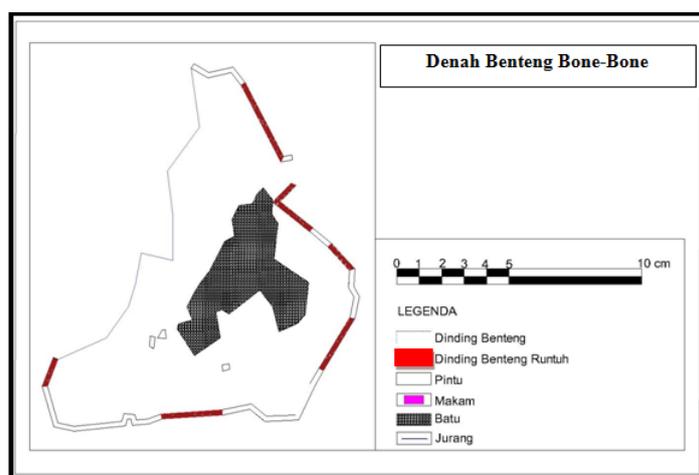
Gambar 9 Fragmen Moluska *Pugilina Cochlidium*

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan pada Benteng Bone-Bone berhasil ditemukan dan dilakukan identifikasi terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat pada benteng tersebut. Tinggalan arkeologis yang ditemukan berjumlah delapan tinggalan yang terdiri dari tiga tinggalan makam dan lima jenis fragmen moluska. Berikut penjelasan hasil rekapitasi temuan pada tinggalan-tinggalan arkeologis di Benteng Bone-Bone melalui tabel dibawah ini.

No	Tinggalan	Jenis	Kondisi	Jumlah
1	Makam I	Makam	Rusak	1
2	Makam II	Makam	Rusak	1
3	Makam III	Makam	Rusak	1
4	Fragmen Moluska	<i>Hellix Pomatia</i>	Tidak Utuh	1
		<i>Ruditapes Decussatus</i>	Tidak Utuh	1
		<i>Pugilina Cochlidium</i>	Tidak Utuh	1
		<i>Telescopium</i>	Tidak Utuh	1
		<i>Cerithidea Quoyi</i>	Tidak Utuh	1
Jumlah				8

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Tinggalan Arkeologis pada Benteng Bone-Bone

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tinggalan moluska merupakan tinggalan yang paling banyak ditemukan di Benteng Bone-Bone dengan jumlah temuan sebanyak lima tinggalan. Fragmen moluska yang ditemukan terdiri dari jenis *hellix pomatia*, *ruditapes decussatus*, *pugilina cochlidium*, *telescopium* dan *cerithidea quoyi*. Sedangkan untuk tinggalan makam hanya berjumlah tiga makam. Sebaran tinggalan arkeologis yang berhasil ditemukan pada Benteng Bone-Bone tersebar pada bagian dalam benteng dengan jarak yang berdekatan (lihat gambar 10). Pada bagian tengah benteng tersebut merupakan bagian yang paling banyak ditemukan tinggalan.



Gambar 10 Sebaran Tinggalan di Benteng Bone-Bone

2..2 Fungsi Benteng Bone-Bone

Pembangunan sebuah benteng terdapat dua prinsip yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pembangunannya yakni pembangunan sebuah benteng merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan diri dari ancaman luar yang bermaksud untuk melakukan ekspansi dan menguasai sebuah wilayah dan pembangunan sebuah benteng juga bertujuan untuk mempertahankan sebuah tempat yang dikuasa serta menunjukkan kemajuan dalam segi ekonomi. Pengertian diatas memberikan gambaran dengan baik mengenai pengertian dasar tentang benteng maupun fungsi dan peranannya. Benteng merupakan pusat pertahanan dan keamanan yang digunakan sebagai pusat aktivitas masyarakat dan pemerintah untuk menyelesaikan semua rencana yang telah diagendakan bersama-sama.

Secara umum bangunan benteng dalam pertahanan memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari wilayah pembangunannya dan atribut pendukung yang terdapat dalam benteng. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang terkandung pada sebuah bangunan benteng dengan tujuan untuk pertahanan memiliki tinggalan arkeologis berupa bastion, ketebalan dinding sekitar satu meter, dan bastion namun seiring perkembangan waktu kebutuhan dalam strategi juga turut bertambah dan meningkat. Selain atribut pendukung, bangunan benteng pertahanan juga didukung oleh wilayah pendirian sebuah benteng yang ditempatkan pada sebuah perbukitan dan pegunungan yang terjal sehingga memudahkan mengintai dan mengawasi pergerakan musuh serta lebih efektif dalam jangkauan serangan (Hasanuddin, 2002).

Pada sebuah benteng yang dibangun berdasarkan tujuan pemukiman atau sebagai tempat tinggal kelompok masyarakat tertentu mempunyai karakteristik yang lebih kompleks dibanding dengan benteng pertahanan. Pada sebuah benteng pemukiman sering kali ditemukan bangunan-bangunan baruga, masjid, lahan pertanian, struktur bangunan rumah, fragmen gerabah, fragmen keramik serta komponen-komponen pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang bermukim pada sebuah benteng (Marihandono, 2008).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas tentang fungsi benteng sebagai pertahanan dan fungsi karakteristik benteng sebagai pemukiman semakin memberikan gambaran fungsi Benteng Bone-Bone dalam tujuan pembangunannya. Berdasarkan hasil analisis Benteng Bone-Bone memiliki atau mempunyai fungsi sebagai tempat pertahanan untuk mengawasi pergerakan musuh yang berlayar melalui Selat Buton. Berikut penjelasan fungsi Benteng Bone-Bone sebagai pertahanan melalui sub judul dibawah ini.

1. Benteng Bone-Bone sebagai Pertahanan

Setiap pembangunan Benteng Bone-Bone tentunya tidak terlepas dari sebuah tujuan yang diinginkan oleh masyarakat maupun pemerintahan yang berkuasa pada masa itu. Berdasarkan dari beberapa keterangan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Benteng Bone-Bone merupakan salah satu benteng yang dibangun dengan tujuan untuk mempertahankan sebuah wilayah kekuasaan Kesultanan Buton yang dipimpin oleh Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi atau La Karambau sultan Buton yang ke 20 dan 23 yang memerintah sebanyak dua kali yakni pada tahun 1752-1755 dan tahun 1760-1763.

Pembangunan Benteng Bone-Bone yang diperkuat dengan ketebalan dinding berukuran 1,50 meter pada bagian bawah dan 94 cm pada bagian dinding atas tentunya tidak serta merta dibangun sebagai tempat peristirahan namun untuk mempertahankan sebuah wilayah dari gempuran musuh yang datang dari luar. Selain ketebalan dinding, bangunan Benteng Bone-Bone juga didukung wilayah benteng tersebut dibangun. Benteng Bone-Bone dibangun pada sebuah perbukitan dengan ketinggian 450 meter di atas permukaan laut (lihat gambar 11) sehingga sangat memungkinkan pada benteng tersebut dilakukan pengintaian dan pengawasan pergerakan musuh dan sangat efektif untuk dilakukan sebuah serangan kepada musuh yang langsung menuju kepada target serangan.



Gambar 11 Pemandangan dari Atas Benteng Bone-Bone

Perlu diketahui juga, pada masa Kesultanan Buton merupakan salah satu wilayah yang berdaulat dalam wilayah kekuasaannya yang meliputi Kepulauan Wakatobi, Kerajaan Tiworo, Kerajaan Muna dan Kerajaan Kulisusu yang dikenal dengan empat wilayah Bharata. Berdasarkan hal tersebut dengan wilayah kekuasaan yang terbilang luas maka Kesultanan Buton sangat membutuhkan sistem pertahanan yang kuat dan kokoh dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya. Dengan posisi Kesultanan Buton sebagai wilayah kesultanan yang berdaulat seringkali menemukan ancaman serangan dari pasukan Belanda, Kerajaan Ternate dan perompak-perompak yang datang dari luar wilayah

kekuasaan Kesultanan Buton maka untuk mempertahankan wilayah kekuasaan dan memberikan perlindungan pada masyarakatnya Kesultanan Buton membangun sebuah benteng pada setiap pesisir pantai selat dan laut yang dianggap strategis (Zuhdi, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian pada Benteng Bone-Bone semakin menunjukkan bahwa benteng tersebut dapat dikategorikan sebagai benteng pertahanan yang berfungsi sebagai tempat pengintaian dan pengawasan pergerakan musuh yang melintas melalui Selat Buton. Benteng Bone-Bone juga merupakan bukti perlawanan masyarakat Buton dalam menolak pengaruh pasukan Belanda dalam wilayah kedaulatan Buton.

Selain sebagai tempat pertahanan, pengintaian dan pengawasan Benteng Bone-Bone juga menjadi tempat peristirahatan pasukan Kesultanan Buton yang ditunjukkan dengan temuan tinggalan moluska yang ditemukan dalam benteng. Pernyataan tersebut juga didukung oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa dalam gerakannya menolak pengaruh pasukan Belanda pada wilayah kedaulatannya Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi sering bergerak melalui hutan-hutan secara bergirilya dan berpindah tempat sehingga membingungkan pasukan Belanda. Dalam pergerakannya pasukan gerilya seringkali membawa perbekalan berupa kerang-kerangan untuk dikonsumsi dalam perjalanan. Untuk makam yang terdapat dalam Benteng Bone-bone merupakan makam-makam prajurit pasukan Kesultanan Buton yang telah gugur maka untuk menghargai jasa mereka turut dikebumikan dalam benteng (Hasil Wawancara La Ete, 20 Juni 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan diatas maka dikatakan bahwa Benteng Bone-Bone merupakan sebuah benteng yang dibangun sebagai tempat pertahanan pada masa Kesultanan Buton. Benteng Bone-Bone sebagai tempat pertahanan didukung dengan posisi bangunan benteng yang terdapat pada pegunungan dengan ketinggian 450 mdpl dengan konstruksi benteng dibangun pada tepian jurang yang sangat curam sehingga menyulitkan musuh untuk melakukan serangan.

3 SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian pada bangunan Benteng Bone-Bone diperoleh kesimpulan bahwa tinggalan arkeologis yang terdapat pada tersebut adalah Benteng Bone-Bone, lawa I, lawa II, makam I, makam II dan makam III serta ditambah beberapa temuan lepas yakni fragmen moluska yang terdiri dari lima jenis moluska diantaranya *hellix pomatia*, *ruditapes decussatus*, *pugilina cochlidium*, *telescopium* dan *cerithidea quoyi*. Benteng Bone-Bone memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfizar, Amat. 2021. Identifikasi Situs Benteng Baadia Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau. Skripsi Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Tidak Terbit.
- Hasanuddin, 2002. Beberapa Konsep Kebudayaan dan Aplikasinya dalam Arkeologi. Jurnal Walennae, Volume 5 Nomor 8, Halaman 5-14. Balai Arkeologi Makassar. Makassar.
- Mansyur, Syahrudin. 2014. Sitem Perbentengan dalam Jaringan Niaga Cengkeh masa Kolonial di Maluku. Jurnal, Kapata Arkeologi, Volume 10 Nomor 2. Balai Arkeologi Ambon. Ambon.
- Marihandono. 2008. Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Akeologi VIII. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Jakarta.
- Mundardjito. 1993. Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Massa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta :Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro. Disertasi. Fakultas Sastra. Universtas Indonesia. Depok.
- Raditya, Risang. 2013. Karakteristik Benteng Vastenburg sebagai Bangunan Heritage di Surakarta. Jurnal Sinektika, Volume 13 Nomor 1 Halaman 24-32. Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sukendar, Haris. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arekologi Nasional. Jakarta.
- Wiyana, Ari Tanjung. 2008. Latar Belakang Penempatan dan Fungsi Benteng Pendem Kalinaro Bagelan di Purworejo. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Tidak Terbit.
- Zuhdi, Susanto. 2010. Sejarah Buton yang Terabaikan: Labu Rope Labu Wana. PT. Raja Grafindo Persada.